

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM)
PASCASARJANA

Jalan Semarang 5, Malang 65145, Telepon/Faksimili : +62341-551334
Laman : www.pasca.um.ac.id, e-mail : pascasarjana@um.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor : 19.10.1/UN 32.13/D1/2018

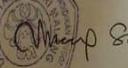
Diberikan kepada :

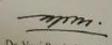
HASTARI MAYRITA, M.Pd.

sebagai

PEMAKALAH

Pada Kegiatan Seminar Nasional Nitsastra III
Mengokohkan Jati Diri Bahasa dan Budaya Indonesia Melalui Pembelajaran BIM pada Era Milenial
yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia pada tanggal 20 Oktober 2018
di Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UM.

Prof. Dr. F. Syoman S. Degeng, M.Pd.
NIP. 19580923 198502 1 001

Koorprodi Pendidikan Bahasa Indonesia,

Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd.
NIP. 19610603 198503 2 001

METODOLOGI PEMBELAJARAN TRANSKRIPSI FONETIS MELALUI PENYUSUNAN KAMUS BAHASA SEBAGAI WADAH MEMBANTU MAHASISWA BIPA BELAJAR FONOLOGI BAHASA INDONESIA

Hastari Mayrita
Universitas Bina Darma
Sur-el: hastari_mayrita@binadarma.ac.id
nabilaazzaky@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan pengalaman penulis selama mengajar Fonologi Bahasa Indonesia, mahasiswa kurang memahami pentingnya Fonologi dalam kancah Linguistik. Padahal Fonologi adalah salah satu ilmu Linguistik yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pelestarian bahasa. Berhubungan dengan permasalahan di atas, mulai tahun 2015, ada mahasiswa BIPA reguler yang terlibat di kelas Fonologi Penulis. Mahasiswa penutur asli saja sulit untuk memahami pembelajaran Fonologi, apalagi mahasiswa penutur asing. Oleh karena itu, penulis merancang metodologi penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam pembelajaran transkripsi fonetis dan proses pengambilan korpus data di lapangan, sehingga mereka menyadari bahwa belajar Fonologi itu *asik* dan penting dalam pelestarian bahasa melalui penyusunan kamus bahasa. Melalui kegiatan ini, mahasiswa secara berkelompok akan mengumpulkan data berupa korpus bahasa. Data yang sudah terkumpul berguna sebagai bahan dalam penyusunan kamus bahasa daerah yang diamati. Hasil yang diharapkan dalam metodologi ini adalah tidak hanya mahasiswa BIPA, tetapi mahasiswa penutur asli yang terlibat dalam perkuliahan Fonologi ini, juga mengalami peningkatan dalam memahami pembelajaran transkripsi fonetik melalui kegiatan penyusunan kamus bahasa daerah. Proses kegiatan pendukung pembelajaran juga dibantu dengan pengajaran *e-learning*, *rekaman suara narasumber*, dan media gambar. Jadi manfaat penelitian ini diharapkan, pembelajaran Bahasa dan Sastra di budaya akademik dapat bersaing dan bertahan di era digital saat ini.

Kata Kunci : *Metodologi Pembelajaran, BIPA, transkripsi fonetis, Fonologi*

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi. Tanpa bahasa, maka proses komunikasi tidak akan berjalan lancar. Banyak tipe bahasa. Berdasarkan letak strategis penggunaannya, bahasa itu terdiri dari bahasa internasional, bahasa nasional, dan bahasa daerah. Oleh karena itu, sudah sewajarnya kita menggunakan bahasa sesuai pada penempatannya.

Bahasa internasional, bahasa nasional, dan bahasa daerah adalah bahasa yang perlu kita ketahui dan kita pelajari. Tetapi terkadang, masih banyak penduduk yang hanya mengetahui penggunaan bahasa nasional dan bahasa internasional, sedangkan penggunaan bahasa daerah sering kali tidak digunakan, bahkan ditinggalkan. Padahal bahasa daerah merupakan aset penting untuk mempertahankan dan melestarikan warisan budaya nenek moyang terdahulu.

Menggunakan bahasa adalah hak asasi manusia, tetapi melestarikan bahasa daerah adalah tanggung-jawab setiap bangsa. Sejauh ini, bahasa daerah dijadikan bahasa sehari-hari masyarakat, namun dengan catatan bahwa yang menggunakan bahasa daerah adalah masyarakat usia dewasa. Sedangkan anak-anak sampai muda-mudi telah banyak yang menggunakan bahasa Indonesia dalam keseharian. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk meningkatkan pemahaman dalam pelestarian bahasa daerah melalui pembelajaran pada mata kuliah Fonologi Bahasa Indonesia.

Fonologi adalah salah satu cabang Linguistik yang mempelajari tentang seluk beluk bunyi bahasa. Salah satu manfaat dalam bidang ilmu ini adalah tersusunnya kamus bahasa. Kamus bahasa yang sudah terbentuk sangat bermanfaat dalam pelestarian bahasa daerah. Pelestarian bahasa daerah merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan oleh para pendidik dan peneliti bahasa. Oleh karena itu, penulis juga berupaya untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dalam penyusunan kamus bahasa yang tepat.

Berdasarkan pengalaman penulis selama mengajar Fonologi Bahasa Indonesia, mahasiswa kurang memahami pentingnya Fonologi dalam kancah Linguistik. Padahal Fonologi adalah salah satu ilmu Linguistik yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam

pelestarian bahasa. Berhubungan dengan permasalahan di atas, mulai tahun 2015, ada mahasiswa BIPA Reguler yang terlibat di kelas Fonologi Penulis. Mahasiswa penutur asli saja sulit untuk memahami pembelajaran Fonologi, apalagi mahasiswa penutur asing. Oleh karena itu, penulis merancang metodologi penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa, khususnya mahasiswa BIPA Reguler dalam pembelajaran transkripsi fonetis dan proses pengambilan korpus data di lapangan.

2. PEMBAHASAN

2.1 Konteks Fonologi

Bahasa adalah sistem bunyi ujar yang sudah dipahami dan disadari oleh para linguis. Oleh karena itu, objek utama kajian linguistik adalah bahasa lisan, yaitu bahasa dalam bentuk bunyi ujar. Berkaitan dengan hal ini, material bahasa adalah bunyi-bunyi bahasa. Muslich (2008: 1) menjelaskan bahwa material bahasa adalah bunyi bahasa, bunyi-bunyi ujar ini diselidiki oleh cabang linguistik yang disebut dengan Fonologi.

Bunyi-bunyi ujar dipelajari dalam Fonologi dengan dua sudut pandang. Sudut pandang pertama adalah fonetik. Fonetik adalah ilmu Fonologi yang memandang bunyi bahasa sebagai media bahasa, sehingga bunyi tersebut membentuk bahasa. Sedangkan sudut pandang kedua, yaitu Fonemik. Fonemik memandang bunyi ujar suatu bahasa berfungsi membedakan makna yang merupakan bagian dari sistem bahasa lazim, atau disebut juga fonem.

Fonem adalah unsur bunyi terkecil dari suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna (Muslich 2015: 77). Fonem bisa direalisasikan dengan beberapa alofon yang berbeda, tergantung lingkungannya (ucapan) (Muslich 2015: 95-96). Oleh karena itu, dalam setiap bahasa ada kaidah-kaidah fonem yang dapat mendeskripsikan realisasi satu fonem dalam setiap lingkungan di mana fonem itu ditemukan.

Oleh karena itu, setiap prosedur analisis fonologi, khususnya berhubungan dengan kasus bunyi (fonem), sebaiknya mencatat korpus data yang tepat dalam transkripsi fonetis. Hal ini dikarenakan, akan banyak sekali terdengar ucapan-ucapan yang mirip dalam lingkungan yang berbeda. Muslich juga mengemukakan bahwa kita akan mendengar ucapan-ucapan dari beragam situasi yang berbeda.

2.2 Transkripsi Fonetis

Transkripsi fonetis adalah perekaman bunyi dalam bentuk lambang tulisan, yang berguna untuk mengetahui cara melafalkan bunyi suatu bahasa. Menurut Chaer (2009: 13), transkripsi fonetis adalah penulisan bunyi-bunyi bahasa secara akurat dan tepat dengan menggunakan huruf atau tulisan fonetik. Huruf fonetik dibuat berdasarkan huruf alfabet bahasa latin yang dimodifikasikan, atau diberi tanda-tanda diakritik. Diakritik adalah tanda pengenal bunyi bahasa, seperti fonem /e/ dalam kata [lele] dan [meleleh] berbeda pengucapannya.

2.3 Pembelajaran Transkripsi Fonetis Sehingga Membentuk Kamus Bahasa Daerah

Pembelajaran transkripsi dalam mata kuliah Fonologi dapat dilakukan dengan cara menggerakkan mahasiswa untuk terjun langsung ke lapangan dalam mencari data bahasa. Bunyi-bunyi bahasa yang sudah diperoleh tersebut akan dituliskan ke dalam bentuk transkripsi fonetisnya.

Salah satu tujuan pembelajaran ini, mahasiswa dapat belajar untuk menyusun kamus bahasa daerah. Selain itu, pembelajaran ini dapat membantu kita dalam pelestarian bahasa daerah. Adapun langkah-langkah pembelajarannya, sebagai berikut.

- a. Dosen memberitahukan tentang indikator pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- b. Mahasiswa dibagi menjadi berkelompok.
- c. Dosen menjelaskan pentingnya menguasai ilmu Fonologi.
- d. Dosen menjelaskan pentingnya bahasa daerah untuk dikenal, dipelajari, dan dilestarikan.
- e. Dosen menjelaskan upaya pelestarian bahasa daerah.
- f. Dosen menjelaskan tentang transkripsi fonetis.
- g. Dosen menjelaskan tentang penutur yang dapat dijadikan sebagai informan penelitian.
- h. Dosen juga memberikan dan menjelaskan contoh kuesioner penelitian kekerabatan dan pemetaan bahasa untuk di kelas dan media gambar yang diperlukan di dalam melakukan penelitian bahasa.
- i. Dosen memberikan tugas kepada mahasiswa secara individu untuk menulis cerita rakyat yang ada di daerahnya dengan menggunakan bahasa daerah

tersebut, lalu dibuat transkripsi fonetisnya dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia.

- j. Mahasiswa membacakan cerita rakyat yang sudah ditulisnya (dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing) di depan kelas, sedangkan mahasiswa lain secara berpasangan membuat transkripsi fonetis dari apa yang sudah dituturkan oleh temannya.

Catatan: Mahasiswa yang mendengarkan sudah memegang draf cerita rakyat yang akan diceritakan oleh temannya. (Cerita tersebut sudah ditulis dengan menggunakan bahasa daerah temannya)

- k. Dosen bersama mahasiswa mengingat kembali tentang transkripsi fonetis dan keterkaitannya ke dalam penyusunan kamus bahasa daerah.
- l. Di kegiatan berikutnya, dosen mengarahkan mahasiswa secara berkelompok mengambil data dilapangan (ke daerah yang menjadi tempat pengamatan), mencatat data tersebut, menyusun transkripsi fonetisnya, dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Ketika dilapangan, mahasiswa membawa:
 - 1) Alat bantu berupa media gambar
 - 2) Kuesioner penelitian kekerabatan dan pemetaan bahasa
- m. Setelah data diperoleh, mahasiswa masih berkelompok untuk menyusun kamus bahasa daerah berdasarkan data yang sudah diperoleh.

2.4 Metodologi Penyusunan Kamus Bahasa dalam Pembelajaran Transkripsi Fonetis pada Mahasiswa BIPA dalam Mata Kuliah Fonologi Bahasa Indonesia di Era Digital

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada *input* kelas (silabus, RP, materi, dll) ataupun *output* (hasil belajar). PTK harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas, Arikunto, dkk (2012:58).

Iskandar (2012:21) menyatakan bahwa PTK adalah suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara rasional, sistematis dan empiris reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru atau dosen (tenaga pendidik), kolaborasi (tim

peneliti) yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Metodologi penelitian ini menerapkan penyusunan kamus bahasa daerah dalam pembelajaran transkripsi fonetis pada mata kuliah Fonologi Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus. Pengumpulan data pada siklus ke-1 diambil secara individu melalui tes tulis dan lisan dan siklus ke-2 diambil dalam kelompok melalui tugas proyek kelompok.

Iskandar (2012:48), prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam metodologi penelitian ini adalah berbentuk 2 siklus, setiap siklus bisa terdiri dari satu atau lebih pertemuan. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dengan siklus pertama yang dimulai dari empat kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Kegiatan pada siklus kedua merupakan kelanjutan dari keberhasilan pada siklus pertama.

Arikunto, dkk. (2012:74), PTK terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, (d) refleksi.

Adapun rincian pelaksanaan tiap siklus dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Perencanaan

Hal-hal yang telah direncanakan pada tahap ini sebagai berikut.

1. Mengadakan penelitian untuk mengetahui permasalahan yang akan diselesaikan. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi awal pada proses pembelajaran terhadap kelas.
2. Mempersiapkan rencana pembelajaran.
3. Membuat alat evaluasi untuk melihat peningkatan mahasiswa dalam pembelajaran transkripsi fonetis yang digunakan sebagai bahan penyusunan kamus bahasa daerah.
4. Menyusun lembar observasi untuk melihat sikap mahasiswa dalam melestarikan bahasa daerah dan menyenangkan mata kuliah Fonologi.
5. Rencana Pembelajaran yang dipersiapkan, sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan
 - (a) Membuat rencana pembelajaran
 - (b) Menyiapkan materi
 - (c) Menyiapkan sumber belajar
 - (d) Menyiapkan alat pengumpulan data
- 2) Kegiatan Awal
 - (a) Mengadakan apersepsi dengan bertanya jawab
 - (b) Menjelaskan tujuan, manfaat pembelajaran, dan memotivasi mahasiswa
- 3) Kegiatan Inti
 - (a) Peneliti menetapkan fokus tujuan yang ingin dicapai, yaitu meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam upaya mempelajari transkripsi fonetis sehingga dapat dijadikan sebagai alat untuk melestraikan bahasa daerah.
 - (b) Dosen menjelaskan tentang penutur yang dapat dijadikan sebagai informan penelitian.
 - (c) Dosen juga memberikan contoh kuesioner dan media gambar yang diperlukan di dalam melakukan penelitian bahasa.
 - (d) Dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk menulis cerita rakyat yang ada di daerahnya dengan menggunakan bahasa daerah tersebut , lalu dibuat transkripsi fonetisnya dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia.
 - (e) Mahasiswa digali pengetahuannya akan pentingnya mempelajari materi yang sudah didiskusikan bersama untuk kepentingan merumuskan transkripsi fonetis ke dalam penyusunan kamus bahasa daerah.
 - (f) Mahasiswa mengambil data dilapangan, mencatat data tersebut, menyusun transkripsi fonetiknya, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia
 - (g) Mahasiswa menyusun kamus bahasa daerah berdasarkan data yang sudah diperoleh.

4) Kegiatan Akhir

- (a) Menyimpulkan materi bersama mahasiswa.
- (b) Memberikan penilaian dan komentar terhadap karya yang sudah dihasilkan
- (c) Memberikan penghargaan kepada kelompok

b. Pengamatan

Pengamatan ini dilakukan untuk mengumpulkan data yaitu mencatat sedikit demi sedikit hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung baik aktivitas dosen maupun mahasiswa sehingga diperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

c. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengetahui ketuntasan belajar mahasiswa. Kriteria ketuntasan belajar dilihat secara klasikal, yaitu apabila hasil belajar mahasiswa 85% memperoleh nilai ≥ 75 , penelitian dinyatakan berhasil. Tetapi jika hasil belajar mahasiswa kurang dari 85% memperoleh nilai ≤ 75 , penelitian dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Bagian yang akan diperbaiki pada siklus berikutnya adalah pada bagian tindakannya.

Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah:

1. Observasi

Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas mahasiswa, khususnya mahasiswa BIPA Reguler, selama berlangsungnya proses pembelajaran. Perlakuan yang tampak pada mahasiswa diberi skor 1 dan perlakuan yang tidak tampak diberi skor 0. Sehingga observasi hanya memberikan nilai 1 dan 0. Untuk melakukan observasi ini peneliti menggunakan lembar observasi.

2. Tes

Sanjaya (2011: 99) mengemukakan bahwa tes adalah sebagai suatu alat ukur dikatakan memiliki tingkat validitas seandainya dapat mengukur apa yang hendak diukur. Tes juga merupakan pertanyaan yang diberikan pada mahasiswa sebagai umpan balik dalam memahami materi. Tes dilaksanakan tiap akhir pertemuan pada tiap siklus. Tes akhir digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan tindakan yang dilakukan.

Prosedur Analisis Data

Penelitian tindakan kelas ini akan menggunakan analisis data deskriptif. Data skor kemampuan mahasiswa akan dianalisis dengan menghitung skor rata-rata kelas.

- Mencari nilai rata-rata (mean) dengan rumus:

Untuk mencari nilai rata-rata, maka rumus yang digunakan adalah.

$$M_x = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

M_x = Mean yang dicari

$\sum X$ = Jumlah dari skor yang ada

N = Banyaknya skor itu sendiri (Sudijono, 2012: 81)

Apabila data telah terkumpul, maka diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata simbol. Data kualitatif yang berbentuk kata-kata disisihkan sementara, karena akan sangat berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kuantitatif. Rentangan nilai yang digunakan ditabulasikan menurut interval nilai berikut.

Tabel 4

Penentuan Kriteria dengan Penghitungan Persentase dengan Distribusi Frekuensi

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	86 – 100			Amat baik
2	76 – 85			Baik
3	56 – 74			Cukup
4	10 – 55			Kurang
	Jumlah			

Nurgiyantoro (2012: 253).

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini akan dilihat melalui hasil belajar yang meningkat, yaitu dengan tuntas individu apabila memperoleh skor minimal

lebih dari 75% dari skor ideal dan tuntas klasikal apabila lebih dari 85% dari jumlah mahasiswa yang tuntas belajar.

3. SIMPULAN DAN SARAN

Fonologi adalah salah satu ilmu Linguistik yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pelestarian bahasa. Berdasarkan pengalaman penulis sebagai tenaga pengajar yang mengampuh mata kuliah Fonologi, mahasiswa merasa sulit untuk memahami dengan baik kegiatan yang berkaitan dengan fonem, atau pun penelitian bahasa yang pada umumnya memanfaatkan lambang transkripsi fonetis. Apalagi, jika mahasiswa yang diajarkan itu bukan hanya berasal dari penutur asli saja, melainkan terdapat juga mahasiswa BIPA Reguler.

Mahasiswa penutur asli saja sulit untuk memahami pembelajaran Fonologi, apalagi mahasiswa penutur asing. Oleh karena itu, penulis merancang metodologi penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam pembelajaran transkripsi fonetis dan proses pengambilan korpus data di lapangan, sehingga mereka menyadari bahwa belajar Fonologi itu sangat menyenangkan dan menantang kita untuk berkomunikasi dengan penutur asli bahasa daerah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merancang metodologi penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam pembelajaran transkripsi fonetis dan proses pengambilan korpus data di lapangan. Mulai dari awal pembelajaran sampai pengambilan korpus data di lapangan, lalu merumuskannya ke dalam kamus bahasa, akan dilakukan mahasiswa secara berkelompok. Selain itu, melalui kegiatan ini diharapkan mereka menyadari bahwa belajar Fonologi itu *asik* dan penting dalam pelestarian bahasa melalui penyusunan kamus bahasa.

Proses kegiatan pendukung pembelajaran juga perlu melibatkan media informatika, misalnya dengan pengajaran *e-learning*, *rekaman suara narasumber*, video rekaman ketika terjun ke lapangan, dan media gambar yang menarik dan berwarna. Hal ini agar pembelajaran Bahasa dan Sastra di budaya akademik dapat juga bersaing dan bertahan di era digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi,dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar. 2012. *Penelitian Tindakan kelas*. Ciputat Jakarta Selatan: Referensi (GP Press Group).
- Muslich. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2015. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFY- Yogyakarta.